

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan bagian penting dalam kehidupan manusia, dimana pendidikan merupakan suatu usaha yang digunakan untuk memperluas ilmu ataupun wawasannya. Hal ini tercermati dari fakta bahwa untuk dapat maju dan berinteraksi secara berkualitas dalam kehidupannya, manusia senantiasa mengusahakan pendidikan guna memperkaya diri dengan pengetahuan dan keterampilan.

Pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh seyogyanya diusahakan dalam sebuah proses pendidikan yang berkualitas dan mampu memberi daya mengubah. Proses ini kemudian memberi garansi output yang berkualitas, tidak hanya teorisasi tetapi juga dalam praksisnya. Hal ini pada akhirnya bermuara pada kualitas sumber daya manusia yang mumpuni. Sumber daya manusia (SDM) yang sangat diperlukan saat ini adalah SDM yang berkualitas, memiliki kemampuan dan berkeaktifitas di berbagai bidang terutama dalam bidang pendidikan. SDM yang berkualitas hanya bisa diperoleh melalui mekanisme pendidikan yang berkualitas. Karena itu, pendidikan yang berkualitas menjadi faktor penentu dalam meningkatkan kualitas SDM seseorang.

Di Indonesia, mutu pendidikan masih sangat rendah. Pada tahun 2014 posisi pendidikan Indonesia sangatlah buruk. *The Learning Curve Pearson* 2014, sebuah lembaga pemeringkatan pendidikan dunia memaparkan

bahwa Indonesia menempati peringkat terakhir dalam mutu pendidikan di dunia. Sedangkan di tahun 2015 mutu pendidikan di Indonesia masih saja berada di 10 negara yang memiliki mutu pendidikan yang rendah, peringkat tersebut di dapat dari *Global School Ranking*. Dilihat dari tahun 2014 berjalan ke tahun 2015 mutu pendidikan di Indonesia dapat dikatakan mengalami peningkatan, meskipun tidak mengalami peningkatan yang sangat signifikan.

Salah satu propinsi yang mutu pendidikannya masih sangat rendah yakni propinsi Nusa Tenggara Timur. Berdasarkan peringkat kelulusan Ujian Nasional, Propinsi Nusa Tenggara Timur menempati peringkat ke 28 dari 33 propinsi (kemendikbud, nomor 3 tahun 2017). Hal ini membuktikan bahwa pendidikan di Nusa Tenggara Timur masih tergolong rendah. Penyebab utamanya dalam proses pembelajaran di sekolah siswa diposisikan sebagai objek, siswa dianggap tidak tahu atau belum tahu apa-apa. Sementara guru memposisikan diri sebagai yang mempunyai pengetahuan. Guru ceramah dan menggurui, otoritas tertinggi adalah guru. Materi pembelajaran diberikan dalam bentuk jadi dan semua terbukti tidak berhasil membuat siswa memahami dengan baik akan apa yang telah mereka pelajari. Penguasaan dan pemahaman siswa terhadap konsep-konsep materi sangat lemah karena pengetahuan yang diperoleh tidak mendalam, sehingga sangat mempengaruhi prestasi belajar siswa. Melihat permasalahan ini pemerintah pusat menetapkan penerapan kurikulum 2013 pada tahun 2013 lalu.

Salah satu perubahan paradigma pembelajaran tersebut adalah orientasi pembelajaran yang semula berpusat pada guru beralih pusat pada

siswa. Tipe yang semula lebih didominasi eksepositori berganti ke partisipatori, dan pendekatan semula lebih banyak bersifat tekstual berubah menjadi kontekstual. Semua perubahan tersebut dimaksud untuk memperbaiki mutu pendidikan, baik dari segi proses maupun dalam hasil pendidikan.

Mengingat masalah di atas jika tidak diselesaikan akan berakibat munculnya masalah-masalah yang baru seperti siswa akan semakin sulit menerima materi pada kelas berikutnya, peluang tidak lulus setelah ujian dan siswa semakin kurang memaknai dan menyenangkan pelajaran terutama pelajaran matematika.

Untuk mengatasi kemampuan matematika siswa rendah, guru harus mampu menciptakan situasi pembelajaran yang dapat memotivasi siswa untuk berperan aktif dalam proses pembelajaran, memberikan kesempatan kepada mereka untuk menggunakan daya nalarinya secara optimal. Agar kemampuan penalaran dan berpikir matematika siswa dapat berkembang secara optimal, siswa harus memiliki kesempatan yang terbuka untuk berpikir dan berkreaitivitas dalam memecahkan berbagai permasalahan. Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan dalam memecahkan masalah ini adalah dengan menggunakan model *Discovery Learning*.

Menurut Djamarah (2008 : 22) *Discovery Learning* adalah belajar dan menemukan sendiri. Dalam sistem belajar mengajar ini, guru menyajikan bahan pelajaran yang tidak berbentuk final, tetapi siswa diberi peluang untuk mencari dan menemukan sendiri dengan menggunakan teknik pendekatan

pemecahan masalah. Pandangan ini bertolak dari pandangan bahwa siswa sebagai subjek dan objek dalam belajar, mempunyai kemampuan dasar untuk berkembang secara optimal sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya. Proses belajar harus dipandang sebagai stimulus yang dapat menantang siswa untuk melakukan kegiatan belajar. Peran guru lebih banyak menempatkan diri sebagai pembimbing atau pemimpin belajar dan fasilitator belajar. Dengan demikian, siswa lebih banyak melakukan kegiatan sendiri atau dalam bentuk kelompok memecahkan masalah dengan bimbingan guru.

Model *Discovery Learning* sangat berkaitan erat dengan kemampuan penalaran logis (*logical reasoning*) dan pembuktian (*proof*) pada sekolah menengah. Hal ini sejalan dengan penalaran penilaian pembelajaran matematika yang menilai proses dan hasil belajar siswa dari segi kelogisan, kecermatan, efisiensi dan ketepatan (efektivitas). Sehubungan dengan itu, maka pembelajaran matematika dengan menggunakan model *Discovery Learning* dapat dikaitkan dalam upaya meningkatkan kemampuan penalaran matematika siswa. Model *discovery learning* sangat tepat dalam mengatasi permasalahan yang dihadapi para siswa berkaitan dengan penyelesaian soal matematika.

Dalam Pengalaman Lapangan yang dialami oleh penulis di SMP Negeri 1 Kota Kupang menyajikan persoalan yang sama. Siswa kurang cakap dalam menyelesaikan soal-soal matematika yang diberikan sehingga diperlukan sebuah metode yang dapat memecahkan persoalan tersebut. Siswa

kurang mampu baik secara motivasi maupun secara kemampuan individual untuk memecahkan soal-soal matematika tersebut.

Interaksi pembelajaran berlangsung hampir satu arah. Siswa belum memiliki kemampuan secara memadai untuk belajar sendiri, menemukan permasalahan sendiri dan menyelesaikan persoalan. Proses pembelajaran cenderung ceramah satu arah yang pada akhirnya menimbulkan kebosanan dan keengganan pada siswa untuk mengikuti secara baik pemaparan materi dan penyelesaian soal-soal latihan. Ceramah satu arah ini berakibat pada kekurangkreatifan siswa dalam berpartisipasi untuk memahami materi dan menyelesaikan soal-soal pelajaran secara mandiri.

Ketiadaan kemandirian ini juga terlihat dari ketiadaan kemampuan untuk menemukan sendiri, memahami sendiri dan menyelesaikan sendiri permasalahan dalam pelajaran yang diterima. Persoalan ini kemudian menjurus pada keapatisan siswa dalam belajar. Selain itu, faktor keengganan siswa untuk secara mandiri menemukan dan memahami materi, diperparah oleh fakta bahwa siswa terlalu lama dijejali dengan model pembelajaran yang permisif. Misalnya, ketika siswa tidak memberi minat secara baik terhadap pemaparan materi dan pengerjaan soal latihan, guru membiarkan begitu saja dan tidak merangsang siswa untuk secara baik meningkatkan minat terhadap pemaparan materi dan penyelesaian soal latihan.

Karena itu, diperlukan model pembelajaran yang mampu merangsang siswa untuk mandiri, yakni menemukan solusi konsep suatu materi pembelajaran tanpa adanya sikap apatis dalam hal ini, mau

bekerjasama dengan teman – teman dan membangun komunikasi yang baik terhadap guru maupun teman kelompok. *Discovey learning* merupakan salah satu model pembelajaran yang dimaksud dalam usaha menajamkan kreatifitas siswa, meningkatkan daya nalar siswa dan memperbaharui keapatisan yang dimiliki siswa.

Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “ PENGARUH MODEL *DISCOVERY LEARNING* TERHADAP PRESTASI BELAJAR SISWA PADA SMP NEGERI 1 KOTA KUPANG ”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka permasalahan dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana penerapan model *Discovery Learning* pada pokok bahasan statistika terhadap prestasi belajar matematika siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Kota Kupang tahun ajaran 2017/2018?
2. Bagaimana prestasi belajar matematika siswa dengan menggunakan model *Discovery Learning* pada pokok bahasan statistika pada siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Kota Kupang tahun ajaran 2017/2018?
3. Adakah pengaruh model *Discovery Learning* terhadap prestasi belajar matematika pokok bahasan Statistika pada siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Kota Kupang tahun ajaran 2017/2018?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini yaitu untuk :

1. Mendeskripsikan penerapan model pembelajaran *Discovery Learning* pada pokok bahasan statistika terhadap prestasi belajar matematika siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Kota Kupang tahun pelajaran 2017/2018
2. Mendeskripsikan prestasi belajar matematika siswa dengan menggunakan model *Discovery Learning* pada pokok bahasan statistika pada siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Kota Kupang tahun pelajaran 2017/2018
3. Mengetahui adanya pengaruh model *Discovery Learning* pada pokok bahasan statistik terhadap prestasi belajar matematika siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Kota Kupang 2017/2018

D. Batasan Istilah

Untuk menghindari penafsiran yang berbeda terhadap istilah yang berkaitan dengan judul penelitian ini, maka penulis perlu menjelaskan tentang istilah-istilah yang di gunakan sebagai berikut :

1. Pembelajaran adalah serangkaian kegiatan yang dirancang untuk memungkinkan terjadinya proses belajar pada siswa untuk mendapatkan pengetahuan dan pengalaman.
2. Model pembelajaran adalah prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk menncapai tujuan belajar
3. Model pembelajaran *discovery learning* adalah pemebelajaran dengan menggunakan metode yang biasa di lakukan oleh guru yaitu memberi materi yang tidak berbentuk final, tetapi siswa diberi peluang untuk

mencari dan menemukan sendiri dengan menggunakan teknik pendekatan pemecahan masalah.

E. Manfaat Penelitian

1. Bagi penulis

Menambah pengetahuan dan keterampilan mengenai model pembelajaran *discovery learning* untuk pembelajaran selanjutnya.

2. Bagi siswa

Dengan adanya model pembelajaran *discovery learning*, belajar matematika akan lebih menarik sehingga siswa tidak merasa jenuh dengan pelajaran matematika, dan daya ingat siswa akan lebih kuat.

3. Bagi guru

Hasil penelitian ini di harapkan dapat di jadikan sebagai salah satu alternatif model pembelajaran matematika yang dapat di terapkan untuk meningkatkan prestasi belajar siswa.